

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era saat ini, perkembangan pesat dalam industri dan teknologi informasi telah mengakibatkan perubahan yang signifikan di berbagai aspek kehidupan manusia. Perubahan ini memicu perusahaan untuk beradaptasi dan berkembang. Akibatnya, aktivitas perusahaan menjadi semakin kompleks dan persaingan semakin ketat. Persaingan bisnis muncul karena perusahaan berusaha mencapai berbagai tujuan yang telah ditentukan, seperti mendapatkan keuntungan, memenangkan hati konsumen, meningkatkan pangsa pasar, mendapatkan peringkat tinggi dalam survei, atau memenuhi kebutuhan sumber daya yang diperlukan (Aurellia, 2022). Paradigma dalam dunia bisnis pun mengalami pergeseran. Kesuksesan, kegagalan, bahkan kelangsungan hidup suatu perusahaan semakin tergantung pada sejumlah faktor, termasuk faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor-faktor eksternal yang dapat terjadi adalah ancaman terhadap kondisi ekonomi, kebijakan moneter yang semakin ketat, kenaikan suku bunga, dan melemahnya permintaan global terhadap beberapa komoditas (Danar, 2023). Selain itu, perusahaan juga dihadapkan pada sejumlah risiko ketika harus membuat keputusan terkait berkelanjutan bisnisnya. Risiko-risiko ini dapat mencakup aspek pendapatan, pengeluaran, aset, dan investasi, serta bagaimana manajemen perusahaan perusahaan merencanakan mitigasi terhadap risiko-risiko bisnis ini (Pahlephi, 2022).

Manajemen risiko adalah prosedur metodis dan terstruktur yang mencakup langkah-langkah, seperti penilaian risiko, evaluasi, pemetaan, pengembangan solusi risiko pengganti, pemantauan, dan pengendalian. Untuk mengurangi dampak buruk risiko terhadap kinerja keuangan perusahaan, manajemen risiko dalam konteks operasional bisnis yang terdiri atas tindakan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menilai risiko (Muhammad Asir, 2023). Penerapan manajemen risiko ke dalam praktik membantu perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya dengan beberapa cara. Hal ini mencakup penilaian risiko terkait dengan aktivitas bisnis yang kompleks, memperkuat landasan untuk meningkatkan daya saing perusahaan, dan meningkatkan pemahaman mengenai potensi kerugian di masa depan (PPM, 2023). Implementasi manajemen risiko lebih lanjut melibatkan peningkatan proses pengambilan keputusan yang lebih sistematis berdasarkan informasi yang tersedia, yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan lebih akurat. Selain itu, bagi pihak otoritas perusahaan, penerapan manajemen risiko memudahkan penilaian terhadap potensi kerugian yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan menjadi dasar untuk menentukan strategi dan fokus perusahaan (Hardiyanto, 2022).

Ketika membuat keputusan investasi, investor secara umum akan melihat laporan keuangan perusahaan sebagai sumber informasi utama. Investor melakukan investasi di suatu perusahaan secara sederhana memiliki tujuan untuk mengalokasikan dana dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan (Putri, 2023). Hal ini juga berbanding lurus dengan tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan bertahan dalam lingkungan bisnis yang kompetitif

melalui dana dari investasi (Utami, 2018). Melalui dana yang diberikan oleh investor, perusahaan akan memiliki akses tambahan terhadap modal yang diperlukan untuk ekspansi, penelitian, pengembangan produk, dan kegiatan operasional lainnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu menarik investor dengan menunjukkan potensi pertumbuhan dan keuntungan yang menjanjikan. Kepercayaan investor dibangun melalui keterbukaan dan transparansi dalam pengungkapan risiko dan upaya perusahaan dalam mengelola risiko (Rasid & Hafizi, 2022).

Pengelolaan risiko yang baik akan ditunjukkan oleh perusahaan melalui pengukuran kualitas manajemen risiko perusahaan. Pengukuran ini dapat dilakukan melalui penilaian risiko kredit seperti SOP pembiayaan, pemutusan pemberian pembiayaan, dan pemantauan pembiayaan. Selain itu juga terdapat penilaiannya yaitu penilaian risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko kepatuhan (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Kemudian risiko perusahaan dalam bidang keuangan ini dapat dihitung pula melalui penggunaan rasio-rasio keuangan seperti rasio *leverage*. Menurut Ludijanto, Handayani dan Hidayat (2014), rasio ini biasanya digunakan untuk mengukur *financial leverage* suatu perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan, maka risiko yang ditanggung perusahaan akan semakin besar (Sari & Chabachib, 2013). Selain itu ada pula *Debt to Asset Ratio* yang menunjukkan semakin tinggi nilainya maka risiko perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya akan meningkat (Julduha dan Kusumawardhani, 2013). Ada pula penilaian *financial risk* yang dapat dilakukan yaitu menggunakan *Alexander Bathory Model Metrics*. Melalui metode

*Alexander Bathory*, penilaian *financial risk* akan mencakup metode rasio aset-liabilitas, analisis probabilistik, koefisien *leverage* keuangan, dll. Dalam pandangan Alexander Bathory, semakin kecil nilai *financial risk*, semakin lemah kekuatan perusahaan dan semakin besar risiko keuangan yang dimiliki perusahaan (Bhunia, A. dan Mukhtuti, S., 2012).

Meskipun penilaian terhadap *financial risk* sudah banyak metode pengukurannya, perusahaan tetap saja masih mengalami kewalahan dan bahkan kerugian akibat pengelolaan risiko keuangan yang kurang baik. *Fitch Ratings* sebagai lembaga pemeringkat menekankan bahwa kegagalan dalam tata kelola industri finansial di Indonesia menjadi risiko utama bagi kreditor dan investor. Secara khusus, sektor lembaga keuangan yang memiliki risiko gagal bayar utang paling signifikan pada tahun 2020 adalah Industri Keuangan NonBank (IKNB). Dalam laporannya, *Fitch Rating* menyebutkan bahwa pelemahan sektor keuangan terjadi akibat tertekan pandemi virus corona yang akhirnya meningkatkan risiko kebangkrutan dan kerugian kepada investor dalam jangka panjang. Kejadian *financial risk* ini juga sudah terjadi sejak tahun 2018 mengenai kasus gagal bayar industri finansial di Indonesia yang menyebabkan kerugian hingga 3,5 miliar dolar Amerika Serikat. Kasus yang paling mencuat adalah korupsi BUMN di PT Jiwasraya (Persero), yang menyebabkan gagal bayar senilai 1,2 miliar dolar Amerika Serikat pada tahun 2018.

Terdapat pula penahanan dana yang dilakukan oleh Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani kepada PMN Waskita sebesar tiga triliun rupiah dikarenakan WSKT masih mengalami penurunan penjualan. Dalam satu bulan

terakhir, yaitu bulan februari 2023 harga saham WSKT sudah turun sekitar 30%. Waskita diketahui sedang menghadapi tantangan finansial. Hal ini disebabkan oleh jumlah utang Waskita yang masih signifikan, serta penurunan pendapatan yang dialami. Tidak hanya itu, perusahaan juga dihadapkan pada risiko PKPU setelah dilayangkan surat gugatan oleh BUKK. Selain itu, bila dilihat dari pertumbuhan laba bersih tahun berjalan 2018 hingga 2021, WSKT terus mengalami penurunan kinerja, Dimana laba perusahaan terus menurun hingga membukukan kerugian pada tahun 2020 dan 2021. Melalui beberapa fenomena yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa pandemi virus corona berdampak pada pengelolaan risiko perusahaan. Selain itu, penilaian terhadap risiko keuangan perusahaan terkadang masih kurang tegas yang mengakibatkan kurang validnya data seperti pada PT Jiwasraya yang melakukan praktik manipulasi dan suap yang mengakibatkan gagal bayar. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan kata lain, kegiatan manajemen risiko dirancang untuk mencapai hasil optimal dan mengurangi fluktuasi atau ketidakpastian hasil (Dr. Ir. Agus Wibowo, M. Kom, M. Si, MM).

Dalam beberapa tahun terakhir telah muncul dan berkembang pemahaman investasi berdasarkan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG). Kemunculan investasi berbasis ESG ini ditandai oleh peningkatan pemahaman investor terkait isu-isu lingkungan serta sosial, pencapaian tujuan yang lebih holistik dan berkelanjutan (Arviani, 2022). Menurut Kiki Safitri (2023), ESG membantu investor mengintegrasikan faktor-faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan ke dalam keputusan investasi mereka. Ini memungkinkan mereka untuk

memahami lebih baik risiko dan peluang yang mungkin muncul dari praktik perusahaan dalam hal perlindungan lingkungan, kesejahteraan karyawan, etika bisnis, dan banyak aspek lainnya (Kiki Safitri, 2023). Investor semakin menyadari ketika perusahaan yang memperhatikan ESG cenderung memiliki kinerja jangka panjang yang lebih baik. Menerapkan prinsip-prinsip ESG dapat mengurangi risiko hukum dan reputasi, yang pada gilirannya dapat menguntungkan bagi nilai saham perusahaan (Rizqi & Alizar, 2023). Selain itu, perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan lebih mungkin mendapatkan dukungan dari konsumen, serta pemegang saham yang memiliki kesadaran ESG. Investor yang memasukkan faktor ESG dalam analisis mereka juga memiliki peluang untuk berinvestasi dalam perusahaan yang mungkin tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat dan planet kita (Praditya, 2023).

Peningkatan kinerja ESG dapat meminimalkan risiko dan ketidakpastian yang berhubungan langsung dengan biaya modal perusahaan. Saat ini, investor dan bank menyadari perlunya pemikiran berkelanjutan dalam jangka panjang dan berkomitmen terhadap tujuan-tujuan ESG (Deloitte, 2022). Terdapat beberapa metode bagi investor untuk memberikan dampak yang lebih besar dalam meyakinkan perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan kreditor, serta kekhawatiran terkait ESG. Kinerja ESG yang lebih tinggi menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan-perusahaan tersebut dikelola dengan baik dan mempunyai struktur dan prinsip-prinsip ESG yang efektif. Teori sinyal dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana peningkatan kinerja ESG

dapat menurunkan risiko keuangan bisnis, yang berdampak langsung pada pengambilan keputusan investor untuk persetujuan pinjaman dan penurunan suku bunga. Sassen, Hinze, dan Hardeck (2016) menemukan bahwa kinerja ESG bisnis dapat meminimalkan risiko dan ketidakpastian di negara-negara Eropa. Hasilnya, Otoritas Perbankan Eropa telah memasukkan informasi dan kinerja ESG perusahaan ke dalam kerangka peraturan dan pengawasan Lembaga Kredit UE. Perkembangan penerapan ESG pada praktik investasi kini telah menyebarkan ajarannya ke seluruh penjuru dunia. Survei oleh RBC (2018) menemukan 72% responden (berasal dari Amerika, Kanada, Eropa, dan Asia) memasukkan penerapan aspek ESG ke dalam proses pengambilan keputusan investasi mereka (Avrampou & Skoulodis, 2019). Pergerakan aspek berkelanjutan ini juga telah direspon oleh Indonesia melalui dikeluarkannya *Sustainable Finance Roadmap* Tahap II Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Salah satu tujuan dari rencana strategis tersebut adalah untuk mengedepankan penerapan aspek LST atau ESG ke dalam seluruh aktivitas pembangunan dengan fokus menciptakan ekosistem keuangan berkelanjutan yang komprehensif (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Sektor infrastruktur menjadi salah satu sektor industri yang didukung untuk diterapkannya aspek ESG ke dalam operasional bisnisnya. Hal ini salah satunya disebabkan oleh Industri infrastruktur menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat yang terdampak oleh pembangunan tersebut (Mulyono, 2021). Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani mengatakan akan melakukan peningkatan konektivitas dan didukungnya upaya untuk mengadaptasi serta mendorong kinerja ESG dalam pembangunan infrastruktur

sebagai upaya pemulihan ekonomi (Masiroh, 2022). Meskipun didukung dan didorong implementasi ESG ke dalam lini bisnis perusahaan, masih banyak perusahaan Indonesia yang belum bisa menerapkan konsep berkelanjutan atau mengungkapkan informasi tersebut ke publik (Ghazali & Zulamaita, 2022). Indonesia sendiri masih dapat digolongkan pada tahap progresif untuk penerapan konsep berkelanjutan. Breedt, Ciliberti, Gualdi, dan Seager (2019) tidak menemukan dampak kinerja ESG terhadap risiko keuangan perusahaan. Oleh karena itu, hubungan antara kinerja ESG dan risiko keuangan perusahaan belum dipahami dengan jelas. Menurut *International Association for Public Participation Indonesia* (2022), pergerakan lambatnya Indonesia dalam penerapan konsep berkelanjutan dapat disebabkan akibat adanya tantangan yang harus dihadapi seperti pemahaman yang belum optimal, resources yang belum cukup dan besarnya biaya konsultasi untuk pengelolaan aspek ESG (IAP2, 2022). Keberjalanan ESG tidak mudah karena memerlukan ilmu dan di Indonesia sendiri pun pemahaman ESG masih belum optimal. Berdasarkan survei IBCSD tahun 2021, Indeks ESG Indonesia berada pada peringkat ke-36 dari 47 pasar modal di dunia. Selain itu hal tersebut didukung dengan survei IBCSD lainnya bahwa 40% perusahaan di Indonesia masih belum sadar terhadap pentingnya penerapan ESG (Ramadhani, 2022).

Selain ESG, ketika investor ingin melakukan identifikasi terhadap risiko perusahaan pada laporan keuangan, investor akan melihat tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas menurut pernyataan standar manajemen keuangan adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan satu-satunya ukuran



profitabilitas yang paling penting adalah laba bersih (Nailufaroh, Jefri, & Febriyanti, 2021). Para investor dan kreditor mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba saat ini maupun di masa mendatang. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan. Untuk menarik investasi, perusahaan haruslah dapat menghasilkan tingkat pengembalian terhadap modal pemegang saham yang lebih baik dibandingkan dengan jika investor menempatkan uangnya sebagai deposit di bank (Sedjati, 2015). Profitabilitas yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik. Prospek yang baik menunjukkan perusahaan mampu melakukan pengungkapan risiko perusahaan dengan baik. Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai *Risk Disclosure*, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung akan mengungkapkan lebih banyak risiko pada laporan keuangannya (Konishi & Ali, 2007 dalam (Ekramy Said Mokhtar, 2013). Tujuan mereka mengungkapkan hal tersebut adalah mendapatkan modal yang besar, biaya yang rendah, dan menghindari perubahan harga saham (Domínguez & Gámez, 2014). Namun, Allini dkk. (2016) dan Vandemaele, Vergauwen, dan Michiels (2009) menemukan hubungan negatif antara pengungkapan risiko dan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan pada teori sinyal sebagai dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal dengan bukti empiris dari penelitian pengungkapan risiko sebelumnya (Mbithi, Wang'ombe, & Moloji, 2020).

Terdapat indikasi lainnya ketika akan melakukan penilaian terhadap pengungkapan risiko perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk pendanaan, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Ukuran Perusahaan dapat dijelaskan atau dilihat melalui total aktiva. Total aktiva terdiri dari aset lancar, aset tetap, dan aset tak berwujud sehingga dengan melihat indikator yang terdapat di dalam total aktiva ukuran perusahaan dapat ditentukan (Sawir, 2014). Selain teori sinyal, terdapat pula teori pemangku kepentingan. Menurut Teori Pemangku Kepentingan (Freeman, 1984), ketika suatu perusahaan tumbuh besar, maka semakin besar pula ukuran pemangku kepentingannya, sehingga meningkatkan kewajiban untuk mengungkapkan (Amran, Manaf, & Che, 2008). Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa biaya politik perusahaan besar jauh lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar menarik perhatian publik dan media (Linsley & Shrides, 2000). Ketika perusahaan besar membutuhkan pendanaan, mereka beralih ke pasar modal yang membatasi kuantitas dan kualitas informasi yang dapat diberikan, termasuk pengungkapan risiko (Domínguez & Gámez, 2014). Penelitian sebelumnya ( (Abraham & Cox, 2007); (Amran, Manaf, & Che, 2008); (Konishi & Ali, 2007); & (Lopes & Rodrigues, 2007)) telah mengungkapkan hubungan yang menguntungkan antara ukuran bisnis dan pengungkapan risiko. Melalui ukuran perusahaan seharusnya calon investor dapat mengetahui seberapa besar resiko yang akan dihadapi jika ia melakukan investasi tersebut (Saggar & Singh, 2019). Oleh

karena itu, berdasarkan teori yang relevan dan beberapa literatur ternama terdapat beberapa perbedaan pada kondisi lapangan mengenai pengaruh ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko perusahaan.

Ada beberapa motivasi di balik penelitian ini untuk fokus pada sektor infrastruktur di Indonesia dan membahas bagaimana kaitan penerapan ESG diikuti profitabilitas serta ukuran perusahaan terhadap risiko keuangan perusahaan. Pertama, masih minimnya studi mengenai praktik dan kinerja ESG di Indonesia. Studi yang telah ada ditujukan untuk menyelidiki pengaruh kinerja ESG terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan (Safriani & Utomo, 2020); (Antonius & Ida, 2023); dan (Inawati & Rahmawati, 2023). Masih minim penelitian mengenai hubungan antara kinerja ESG dan risiko keuangan perusahaan. Selanjutnya, Berdasarkan hasil laporan PwC *Global Investor Survey 2022, Environmental, Social, and Governance* (ESG) telah menjadi salah satu prioritas utama bagi para investor dalam dunia bisnis, terutama dalam aspek tata kelola perusahaan yang efektif (49%) dan upaya pengurangan emisi gas rumah kaca (44%). Indonesia sebagai negara berkembang hingga kini sudah mulai melakukan penerapan ESG. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai anggota *Sustainable Stock Exchange* (SSE). BEI menjalin kerjasama dengan lembaga pemeringkat ESG untuk secara berkala mengevaluasi risiko dan kinerja ESG dari Perusahaan Tercatat. Pada akhir tahun 2022, sebanyak 653 Perusahaan Tercatat telah menyampaikan Laporan Keberlanjutan Tahun 2021, mencakup 79% dari total Perusahaan Tercatat. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 324%

dibandingkan dengan jumlah pelaporan Laporan Keberlanjutan pada tahun sebelumnya, yang hanya melibatkan 154 Perusahaan Tercatat (PWC, 2023).

Berikutnya, sektor infrastruktur dipilih sebagai bahan penelitian dikarenakan dampak negatif terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat yang terdampak oleh pembangunan tersebut. Jika risiko ini tidak dikelola dengan efektif, potensi risiko terhadap lingkungan dan masyarakat dapat menghambat kemajuan pembangunan infrastruktur sehingga tujuan yang diinginkan tidak dapat tercapai (Mulyono, 2021). Meskipun sektor infrastruktur memiliki dampak negatif terhadap ESG, pembangunan infrastruktur memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun daerah, serta mengurangi tingkat pengangguran, mengatasi masalah kemiskinan, dan secara bersamaan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2012). Menurut laporan dari Kontan, arah masa depan Indonesia di tahun 2024 akan sangat dipengaruhi oleh modernisasi ekonomi dan upaya pemerataan melalui pembangunan infrastruktur. Proyek-proyek besar diidentifikasi sebagai elemen kunci yang akan memberikan kontribusi signifikan dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan fokus pada pengembangan infrastruktur, diharapkan bahwa Indonesia dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan memastikan bahwa manfaatnya terdistribusi secara merata di seluruh lapisan Masyarakat (Kontan, 2023). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul, **“PENGARUH *ENVIRONMENT, SOCIAL, AND GOVERNANCE (ESG) DISCLOSURE, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN***

## **TERHADAP *FINANCIAL RISK* (Studi pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, peneliti dapat membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. *Financial risk* yang tidak dikelola dengan baik dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan.
2. Tingkat kepercayaan investor pada laporan keuangan perusahaan terutama dalam pengungkapan risiko perusahaan.
3. Meningkatnya tingkat kesadaran investor mengenai investasi jangka panjang yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola.
4. Terdapat inkonsistensi (*research gap*) pada penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan ESG pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
2. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

3. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
4. Bagaimana kondisi *financial risk* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
5. Seberapa besar pengaruh pengungkapan ESG terhadap *financial risk* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
6. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap *financial risk* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
7. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial risk* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
8. Seberapa besar pengaruh pengungkapan ESG, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial risk* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengungkapan ESG pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

2. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
3. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
4. Untuk mengetahui *financial risk* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengungkapan ESG terhadap *financial risk* perusahaan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap *financial risk* perusahaan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial risk* perusahaan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengungkapan ESG, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial risk* perusahaan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang *Financial Risk* perusahaan yang berkaitan dengan *Environment, Social, and Governance* (ESG), Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan untuk studi pada sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
2. Skripsi ini bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan menjadi referensi penting bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada isu *Financial Risk* perusahaan yang berkaitan dengan *Environment, Social, and Governance* (ESG), Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan untuk studi pada sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

#### **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan pada laman *www.idx.co.id* dan laman web masing-masing perusahaan. Sedangkan waktu penelitian ini dimulai dari bulan September 2023 setelah disahkannya proposal penelitian.